

KEANEKARAGAMAN JENIS SATWA BURUNG DI KAWASAN PERKEBUNAN PULAU AY KECEMATAN PULAU BANDA KABUPATEN MALUKU TENGAH

Bird Diversity in the Plantation Area of Ay Island, Banda Island District, Central Maluku District

Richard Porkily, Lesly Latupapua, dan Andri Tuhumury

Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

Jln. Ir. M. Putuhena, kampus Poka, Ambon, 97233

ABSTRACT. *The purpose of this study was to determine the types of birds found in the plantation area of Pulau Ay. The method used in this study is the Line Transect method. There are 17 types of bird species found in the Ay Island Plantation Area, namely: *Ducula concinna*, *Halcyon macleayii*, *Collocalia esculenta*, *Rhipidura rufifrons*, *Ducula bicolor*, *Muscicapa griseisticta*, *Zosterops chloris*, *Phylloscopus poliocephalus*, *Egretta picata*, *Microcarbo melanoleucos*, *Fregata minor*, *Myzomela sanguinolenta*, *Coracina novaehollandiae*, *Actitis hypoleucos*, *Egretta sacra*, *Egretta garzetta*. The diversity of bird species in the Pulau Ay Plantation area is moderate. This is indicated by $H' = 1,83$.*

Keywords: *Diversity, Bird species, Plantation area.*

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis satwa burung yang ditemukan pada kawasan perkebunan Pulau Ay. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Transek Jalur. Jenis satwa burung yang di temukan pada Kawasan Perkebunan Pulau Ay berjumlah 17 jenis yaitu : Pergam Tarut, Cekakak Rimba, Cupit (Ay), Walet Sapi, Kipasan Dada Hitam, Pergam Laut, Sikatan Burik, Kacamata Laut, Cikrak Pulau, Kuntul Perak, Pecuk Padi Belang, Cikalang Besar, Myzomela Merah Tua, Kepudang Sungu Besar, Trinil Pantai, Kuntul Karang dan Kuntul Kecil. Keanekaragaman jenis satwa burung di kawasan Perkebunan Pulau Ay tergolong sedang. Hal ini ditandai dengan $H' = 1,83$.

Kata Kunci: Keanekaragaman, Jenis burung, Kawasan perkebunan.

Penulis untuk korespondensi, surel: leslylatupapua@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki 1.818 jenis burung yang terdiri dari 556 spesies dilindungi, 534 spesies endemik dan 462 spesies dengan sebaran terbatas (Burung Indonesia, 2022). yang mana sebagian diantaranya bersifat menetap dan sebagiannya bersifat migran. Banyak burung dikenali dari kemampuannya terbang, meskipun ada beberapa spesies yang tidak memiliki kemampuan tersebut. Keberadaan burung-burung di suatu tempat sangat dipengaruhi oleh ketersediaan makan, vegetasi, serta aktivitas manusia.

Burung adalah salah satu makhluk yang memainkan peran penting dalam fungsi ekosistem dunia. Berabad-abad burung menjadi sumber inspirasi dan memberikan kesenangan kepada masyarakat Indonesia karena keindahan suara dan bulunya (Hasmar, 2009).

Keanekaragaman jenis burung di alam

memiliki daya tarik khusus bagi peneliti maupun pengamat burung yaitu berasal dari keunikan dan keindahannya (Ahmad et al, 2017). Keberadaan burung dapat menunjukkan bahwa ekosistem tersebut masih memiliki ekosistem yang baik. Kualitas lingkungan sangat berpengaruh terhadap satwa burung karena dapat mengganggu kelangsungan hidup burung (Safanah et al, 2017).

Pulau-pulau di kawasan Wallacea memiliki keanekaragaman hayati yang luar biasa dan vegetasi alam yang unik. Berbagai vegetasi alam yang menutupi kawasan Wallacea seperti padang rumput, semak belukar dan vegetasi pohon besar. Struktur vegetasi dan keanekaragaman tumbuhan yang demikian merupakan habitat yang cocok bagi kehidupan fauna khususnya burung (Pranoto, et.al, 2015).

Kawasan Wallacea yang terdiri dari ribuan pulau samudra dan terletak diantara kawasan oriental dan Australasia., sehingga kawasan

wallacea menjadi habitat bagi fauna campuran Oriental dan Australasia. burung endemik yang luar biasa banyaknya (Coates dan Bishop,2000).

Kepulauan Banda memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Walaupun terdiri dari beberapa pulau yang bisa dibilang tidak terlalu luas, namun Kepulauan Banda memiliki banyak kekhasan dan komoditas yang tidak dimiliki daerah lain. Banda adalah penghasil rempah-rempah dengan kualitas yang terbaik di dunia, terutama pala.

Pulau Ay dengan luas ± 158.400 Ha. Memiliki 210 blok perkebunan dengan jumlah tanaman pada areal perkebunan sebanyak 6.003 pohon pala. Selain tanaman pala pada kawasan perkebunan, juga terdapat tanaman lainnya seperti kenari, cengkih, dan jenis tanaman yang ditanam oleh masyarakat seperti ketapang, kelapa, jambu, dan mangga.

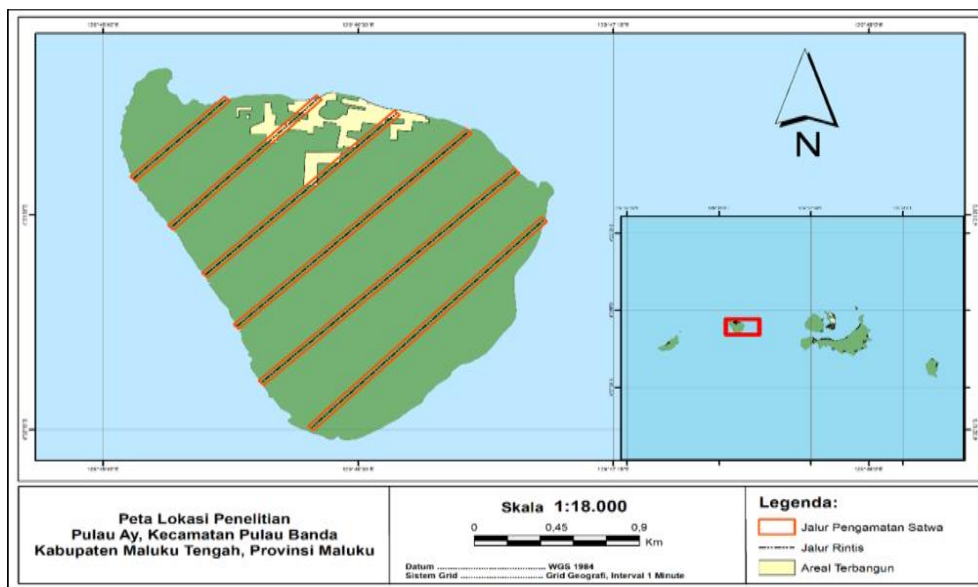
Kawasan Perkebunan Pulau Ay yang memiliki beberapa jenis tanaman yang dapat dijadikan sebagai tempat bermain, makan, beristirahat dari satwa burung karena memiliki hutan sekunder yang cukup luas dan sampai saat ini belum ada informasi mengenai jenis-

jenis burung yang ada pada kawasan perkebunan tersebut (Marihandono et al, 2007). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai keanekaragaman jenis burung di kawasan perkebunan Pulau Ay, agar diperoleh data keanekaragaman jenis burung sebagai informasi baru yang bias dijadikan sebagai dasar dalam upaya konservasi burung pada kawasan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis satwa burung pada kawasan perkebunan Pulau Ay, Kecamatan Pulau Banda Maluku Tengah. Dan diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat setempat agar tetap menjaga habitat kawasan perkebunan yang dijadikan oleh jenis-jenis satwa burung sebagai tempat bermain, makan, beristirahat dan berkembang biak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober- November 2022 yang berlokasi di Pulau Ay Kecamatan Pulau Banda Kabupaten Maluku Tengah.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain peta kawasan, GPS, Binokuler, kamera, meter roll, buku panduan burung di kawasan Wallacea dan buku panduan untuk mengetahui jenis tumbuhan pada areal penelitian. Sedangkan yang menjadi objek

dalam penelitian ini adalah satwa burung yang berada pada kawasan perkebunan Pulau Ay.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode transek jalur. Metode ini merupakan salah satu cara yang sering

digunakan dalam pengumpulan data jenis dan jumlah individu satwaliar (Marjuardi dan Rita, 2018). Data yang dikumpulkan merupakan data yang didapatkan secara langsung dari kegiatan pengamatan langsung yaitu data jenis-jenis satwa burung dan banyaknya satwa burung serta jumlah dari tiap jenis yang ditemukan, dan data jenis vegetasi pada tiap dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung pada saat penelitian dilakukan yang meliputi data jenis satwa burung, jumlah dari satwa burung yang ditemukan, serta data jenis vegetasi pada lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh dari hasil studi literatur serta pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian antara lain, keadaan umum lokasi penelitian sebagai pendukung kajian penelitian.

Hal pertama yang dilakukan dalam proses pengambilan data adalah menentukan terlebih dahulu panjang baseline dan lebar jalur pengamatan untuk mengetahui berapa populasi statistik dari areal yang diteliti.

- a. Panjang baseline lokasi pengamatan 2.500 meter.
- b. Ukuran populasi = 2.500 m : 20 m (lebar jalur) = 125 jalur
- c. Intensitas sampling 5 % x 125 jalur = 6 jalur pengamatan
- d. Interval atau jarak antara jalur pengamatan (Panjang baseline : Jalur pengamatan) = 2.500 Meter : 6 sampel = 416 Meter.
 - 1) Jalur pertama ada pada titik 2.270 M, Panjang Jalur 600 M
 - 2) Jalur kedua ada pada titik 1.854 M, Panjang Jalur 800 M
 - 3) Jalur ketiga ada pada titik 1.438 M, Panjang Jalur 1.345 M
 - 4) Jalur keempat pada titik 1.022 M, Panjang Jalur 1.467 M
 - 5) Jalur kelima pada titik 606 M, Panjang Jalur 1.545 M

- 6) Jalur keenam pada titik 190 M, Panjang Jalur 1.676 M, pada jalur ke 6 ini tidak dapat diambil data penelitian karena merupakan lokasi yang dilarang oleh masyarakat setempat untuk dimasuki karena merupakan tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat pada Pulau Ay.

- e. Pengamatan dilakukan pada pagi hari dan sore hari pukul 06.00 – 09.00 WIT dan 15.00 – 18.00 WIT.

Analisis data penelitian yang dilakukan untuk mengetahui Indeks keanekaragaman jenis satwa burung pada lokasi penelitian dengan persamaan sebagai berikut (Fachrul, 2007):

$$H' = - \sum p_i \ln p_i$$

Dengan H' = Keanekaragaman jenis
 P_i = nilai kelimpahan burung

Selain nilai indeks keanekaragaman jenis burung, dalam penelitian ini juga dilihat penyebaran individu burung, yang diukur nilai pemerataan antar jenis burung (Fachrul, 2007) dengan persamaan sebagai berikut:

$$E = \frac{H''}{\ln s}$$

Dengan E = Indeks pemerataan
 H'' = Indeks Keanekaragaman
 S = Jumlah spesies yang ditemukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis Burung yang dijumpai pada lokasi penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, jenis-jenis burung yang dijumpai dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jenis-Jenis Burung

No	Nama jenis	Nama ilmiah	Famili	Ordo	Status konservasi	Jalur					Jumlah
						1	2	3	4	5	
1	Pergam Tarut	<i>Ducula concinna</i>	Columbidae	Columbiformes	Beresiko Rendah (LC) (IUCN 3.1), (R >).	44	46	62	69	7	278
2	Cekakak Rimba	<i>Halcyon macleayii</i>	Alcedinidae	Coraciiformes	Beresiko Rendah (LC) (IUCN 3.1), (V, R >).	16	21	14	9	5	65
3	Cupit (Ay)	-	-	-	-	8	7	-	-	2	17
4	Walet sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	Apodidae	Apodiformes	Beresiko Rendah (LC) (IUCN 3.1), (< R >).	28	23	19	13	9	92
5	Kipasan Dada Hitam	<i>Rhipidura rufifrons</i>	Rhipiduridae	Passeriformes	Beresiko Rendah (LC) (IUCN 3.1), (R >)	3	7	3	-	1	14
6	Pergam Laut	<i>Ducula bicolor</i>	Columbidae	Columbiformes	Beresiko Rendah (LC) (IUCN 3.1), (R >)	2	-	-	3	4	9
7	Sikatan Burik	<i>Muscicapa griseisticta</i>	Muscicapidae	Passeriformes	Beresiko Rendah (LC) (IUCN 3.1), (< V).	4	8	3	5	2	22
8	Kacamata Laut	<i>Zosterops chlriris</i>	Zosteropidae	Passeriformes	Beresiko Rendah (LC) (IUCN 3.1), (< R >)	1	-	5	3	3	12
9	Cikrak Pulau	<i>Phylloscopus poliocephalus</i>	Phylloscopidae	Passeriformes	-	6	8	6	2	2	24
10	Kuntul Perak	<i>Egretta picata</i>	Ardeidae	Pelecaniformes	Beresiko Rendah (LC) (IUCN 3.1), (< R, V >)	1	-	-	-	-	1
11	Pecuk Padi Belang	<i>Microcarbo melanoleucos</i>	Phalacrocoracidae	Suliformes	Beresiko Rendah (LC) (IUCN 3.1), (< R >)	2	2	-	-	-	4
12	Cikalang Besar	<i>Fregata minor</i>	Fregatidae	Suliformes	Beresiko Rendah (LC) (IUCN 3.1), (< R, V >)	-	1	-	3	2	6
13	Myzomela Merah Tua	<i>Myzomela sanguinolenta</i>	Meliphagidae	Passeriformes	Beresiko Rendah (LC) (IUCN 3.1), (R >)	7	11	9	-	-	27
14	Kepudang Sungu Besar	<i>Coracina novaehollandae</i>	Campephagidae	Passeriformes	Beresiko Rendah (LC) (IUCN 3.1), (V >)	-	8	3	-	-	11
15	Trinil Pantai	<i>Actitis hypoleucos</i>	Scolopacidae	Charadriiformes	Beresiko Rendah (LC) (IUCN 3.1), (< V >)	2	-	-	-	-	2
16	Kuntul Karang	<i>Egretta sacrac</i>	Ardeidae	Ciconiformes	Beresiko Rendah (LC) (IUCN 3.1), (< R >)	2	-	-	-	-	2
17	Kuntul Kecil	<i>Egretta garzetta</i>	Ardeidae	Ciconiformes	Beresiko Rendah (LC) (IUCN 3.1), (< R, V >)	1	-	-	-	-	1
Jumlah Individu						12	14	12	10	87	
Jumlah Jenis (Spesies)						7	2	4	7		
						15	11	9	8	10	587

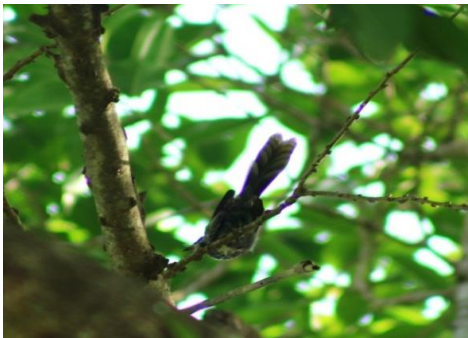
E = Endemik sampai kawasan wallacea, *R* = Penetap, *V* = Pengunjung, tidak berbiak, *V(B)* = Pengunjung, berbiak, *Int* = Diintroduksi, *<* = Juga ada di sebelah barat/ utars kawasan wallacea, *>* = Juga ada di sebelah timur/ selatan kawasan wallacea.



Pergam Tarut (*Ducula concinna*)



Pergam Laut (*Ducula bicolor*)



Kipas Dada Hitam (*Rhipidura rufifrons*)



Sikatan Burik (*Muscicapa griseisticta*)



Kacamata Laut (*Zosterops chloris*)



Wallet sapi (*Collocalia esculenta*)



Kepudang-sunggu Besar (*Coracina novaehollandiae*)



Pecuk Padi Belang (*Microcarbo melanoleucos*)



Trinil Pantai (*Actitis hypoleucos*)



Kuntul Perak (*Egretta picata*)



Kuntul Karang (*Egretta sacrac*)



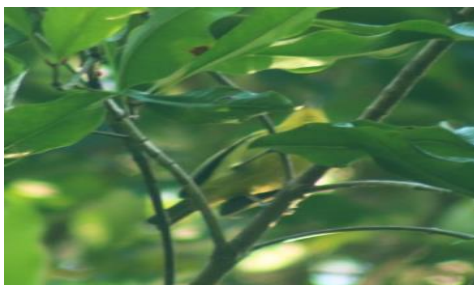
Kuntul Kecil (*Egretta garzetta*)



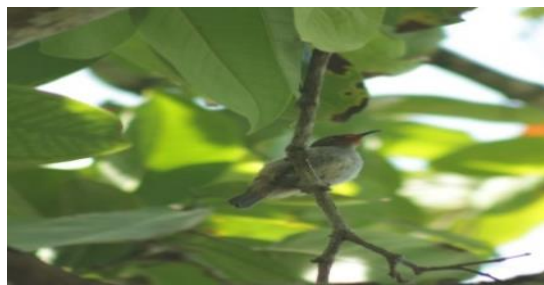
Cikalang besar (*Fregatta minor*)



Cekakak Rimba (*Halcyon macleayii*)



Cikrak Pulau (*Phylloscopus poliocephalus*)



Cupit (Ay)



Myzomela Merah Tua (*Myzomela sanguinolenta*)

Gambar 1. Jenis-jenis satwa burung yang ditemukan pada lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam Tabel 1. Hasil pengamatan jumlah spesies yang teramati pada jalur 1 sebanyak 15 spesies burung dengan kelimpahan 127, di jalur 2 sebanyak 11 spesies burung dengan kelimpahan 142, jalur 3 sebanyak 9 spesies burung dengan jumlah kelimpahan 124, jalur 4 sebanyak 8 spesies burung dengan dengan kelimpahan 107, dan pada jalur 5 sebanyak 10 spesies burung dengan kelimpahan 87.

Dari ke-5 Jalur pengamatan burung yang paling banyak terdapat pada jalur 1 dengan total 15 spesies burung, karena pada jalur 1 kondisi habitatnya meliputi hutan, padang rumput dan pesisir pantai, yang memungkinkan beberapa spesies hidup di kawasan tersebut dan juga kurangnya aktivitas manusia, sedangkan spesies burung yang paling sedikit ada pada jalur 4 dengan total 8 spesies dikarenakan aktivitas manusia yang intens di sekitar jalur 4, seperti pemanenan yang mengganggu spesies burung, dapat membuat burung-burung menjadi jarang terlihat, burung cenderung menghindari daerah dengan banyak gangguan manusia.

Tabel 1 menjelaskan bahwa ada 15 jenis burung yang yang status konservasinya beresiko renda (LC) menurut IUCN 3.1, yaitu burung pergam tarut (*Ducula concinna*), cekakak rimba (*Halcyon macleayii*), wallet sapi (*Collocalia esculenta*), kipasan dada hitam (*Rhipidura rufifrons*), pergam laut (*Ducula bicolor*), sikatan burik (*Muscicapa griseisticta*), kacamata laut (*Zosterops chloris*), kuntul perak (*Egretta picata*), pecuk padi belang (*Microcarbo melanoleucos*), cikalang besar (*Fregata minor*), myzomela merah tua (*Myzomela sanguinolenta*), kepudang sungu besar (*Coracina novaehollandiae*), kuntul karang (*Egretta sacra*), kuntul kecil (*Egretta garzetta*) dan jenis burung yang dijumpai

pada lokasi penelitian tidak masuk kedalam daftar burung yang dilindungi menurut Peraturan Menteri Kehutanan dan Lingkungan Hidup No.P.106/MENKLH/S ETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Yang Dilindungi.

Jenis- jenis burung yang masuk kedalam status konservasi yang beresiko rendah atau LC. Karena spesies tidak termasuk kedalam daftar merah UICN. Tidak terdaftar kategori spesies yang terancam atau hampir terancam punah dan spesies ini tidak menjadi pusat konservasi karena jumlah burung yang masih banyak dijumpai di alam liar.

Banyaknya jenis burung yang ditemukan pada tiap-tiap jalur pengamatan disebabkan karena pada lokasi penelitian terdapat jenis tanaman yang berbunga dan berbuah sebagai sumber pakan bagi spesies burung adapun jenis-jenis tanaman yang berbunga cengkih (*Syzygium aromaticum*), jambu air kecil (*Syzygium aqueum*) dan katapang (*Terminalia catappa*) sedangkan yang berbuah pala (*Myristica fragrans*), kenari (*Canarium sp*), mangga (*Mangifera indica*), dan kelapa (*Cocos nucifera*) pada saat penelitian berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat (Alikodra, 1990), yang menyatakan bahwa apabila suatu habitat memiliki ketersediaan pakan yang tinggi maka dapat dipastikan jenis satwa burung akan mendiami habitat tersebut. Bentuk habitat yang baik untuk kelangsungan hidup burung adalah habitat yang mampu melindungi dari gangguan maupun menyediakan kemampuan hidupnya.

Tabel 1 juga menjelaskan keberadaan burung hampir ditemukan disemua jalur penelitian, namun ada jenis burung tertentu yang tidak ditemukan di beberapa jalur penelitian. Pada jalur 1 tidak ditemukan burung jenis cikalang besar dan kepudang sungu besar, jalur 2 tidak ditemukam burung jenis pergam laut, kacamata laut, kuntul

perak, trinil pantai, kuntul karang, kuntul kecil, Burung dengan jenis cupit (Ay), pergam laut, kuntul perak, pecuk padi pelang, cikalang besar, trinil pantai, kuntul karang, kuntul kecil tidak ditemukan pada jalur 3, jalur 4 tidak ditemukan burung jenis cupit (Ay), kipasan dada hitam, kuntul perak, pecuk padi belang, myzomela merah tua, kepodang sungu besar, trinil pantai, kuntul karang, kuntul kecil, dan pada jalur 5 jenis burung yang tidak ditemukan adalah kuntul perak, pecuk padi belang, myzomela merah tua, kepodang sungu besar, trinil pantai, kuntul karang, kuntul kecil.

Jenis burung yang tidak ditemukan pada jalur- jalur pengamatan dikarenakan tidak semua tempat dapat dijadikan sebagai aktifitas makan, bermain, istirahat dari satwa burung dan adanya juga aktifitas manusia yang dilakukan pada jalur- jalur tersebut. Menurut (Abas, 1980; Heriyanto et al, 2008) keberadaan jenis burung dipengaruhi oleh ketersediaan sumber pakan, perilaku hidup, perilaku pakan, air, pelindung, dan ruang lingkup yang menjadi kebutuhan penting bagi kehidupan burung yang terbentuk dalam suatu habitat.

Tabel 2. Keanekaragaman Jenis Satwa Burung Pada Kawasan Perkebunan Pulau Ay.

No	Jenis	Jumlah	ni/N	Ln pi	pi, Ln pi
1	Pergam Tarut	278	0,474	-0,747	-0,354
2	Cekakak Rimba	65	0,111	-2,201	-0,244
3	Cupit (Ay)	17	0,029	-3,542	-0,103
4	Walet Sapi	92	0,157	-1,853	-0,290
5	Kipasan Dada Hitam	14	0,024	-3,736	-0,089
6	Pergam Laut	9	0,015	-4,178	-0,064
7	Sikatan Burik	22	0,037	-3,284	-0,123
8	Kacamata Laut	12	0,020	-3,890	-0,080
9	Cikrak Pulau	24	0,041	-3,197	-0,131
10	Kuntul Perak	1	0,002	-6,375	-0,011
11	Pecuk Padi Belang	4	0,007	-4,989	-0,034
12	Cikalang Besar	6	0,010	-4,583	-0,047
13	Myzomela Merah Tua	27	0,046	-3,079	-0,142
14	Kepodang Sungu Besar	11	0,019	-3,977	-0,075
15	Trinil Pantai	2	0,003	-5,682	-0,019
16	Kuntul Karang	2	0,003	-5,682	-0,019
17	Kuntul Kecil	1	0,002	-6,375	-0,011
18	Jumlah	587			1,835
$-\sum pi \ln (pi)$					H'= 1,83

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui indeks keanekaragaman jenis burung pada kawasan perkebunan pulau Ay adalah $H'=1,83$ dengan kriteria sedang. Hal ini dikarenakan ada beberapa jalur pengamatan yang berdekatan dengan daerah pemukiman warga (jalur 2 dan 3), dan juga pada jalur tersebut tidak banyak ditumbuhi vegetasi. Jarak lokasi penelitian yang berdekatan dengan daerah permukiman warga memiliki

pengaruh terhadap keberadaan jenis burung di lokasi penelitian. Bukan hanya itu, aktivitas manusia di beberapa jalur pengamatan juga sering ditemukan, masyarakat sedang melakukan kegiatan pemanenan. Aktivitas manusia dapat memberikan gangguan yang besar sehingga burung tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik (Dani et al, 2014).

Menurut Aryanti et al, (2018) keberadaan dan jumlah spesies satwa burung dalam suatu kawasan menunjukkan bahwa kawasan tersebut mampu memenuhi kebutuhan hidup satwa burung yang berada pada kawasan tersebut, Satwa burung akan menempati habitat sesuai dengan kebutuhan hidupnya, mulai dari kesesuaian tempat bersarang, sumber pakan hingga tempat untuk beristirahat.

Kemerataan Jenis Satwa Burung pada Kawasan Perkebunan Pulau Ay.

Indeks kemerataan mencapai derajat maksimum dan tergolong homogen apabila masing-masing jenis mempunyai kuantitas yang sama, maka komunitas meraih nilai kemerataan maksimal, Namun apabila nilai kemerataan kecil, komunitas tersebut mempunyai kemerataan minimal (Fikriyanti et al. 2018).

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kemerataan jenis satwa pada kawasan perkebunan pulau Ay adalah 0,64 sehingga tergolong kemerataan tinggi dan termasuk kedalam komunitas stabil ($0,4 < E < 0,6$) karena sebagian jenis burung ditemukan hampir di setiap jalur pengamatan. Tingginya nilai kemerataan jenis satwa burung pada kawasan perkebunan Pulau Ay dikarenakan keadaan lingkungan di lokasi tersebut dapat

menjamin adanya ketersediaan pakan, dan tempat tinggal bagi jenis satwa burung, Nilai kemerataan dapat menunjukkan persaingan antar spesies yang tidak tinggi, dimana ketersediaan pakan yang dibutuhkan oleh suatu jenis satwa burung dapat diperoleh tidak hanya pada satu lokasi, tetapi pada sebagian besar wilayah (Safanah et al, 2017).

Vegetasi pada areal perkebunan Pulau Ay

Keberadaan vegetasi menjadi habitat yang sangat penting dimanfaatkan oleh burung, Burung memanfaatkan keberadaan vegetasi untuk habitat bersarang, beristirahat, mencari makan dan lainnya, Kehadiran burung pada suatu habitat adalah hasil pemilihan karena habitat yang dipilih harus sesuai dengan kehidupannya (Tharo et al, 2021). Jika struktur habitat semakin beranekaragam (keanekaragaman jenis tumbuhan dan vegetasi) maka semakin besar keanekaragaman satwa (Dewi et al, 2007), Vegetasi yang terdapat di lokasi penelitian terdiri atas beberapa jenis dimana jenis jenis pohon yang ditemukan didominasi oleh tanaman pertanian.

Adapun jenis yang ditemukan pada lokasi penelitian, bisa dilihat pada tabel di bawah ini,

Tabel 3. Jenis – Jenis Pohon Yang di Temukan Pada Lokasi Penelitian

No	Nama Lokal	Nama Ilmia	Famili	□ Individu / Jalur					Total
				1	2	3	4	5	
1	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	Myristicaceae	69	73	79	83	109	413 Pohon
2	Kenari	<i>Canarium Sp</i>	Burseraceae	9	8	11	6	9	43 Pohon
3	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Anacardiaceae	1	2	5	-	-	8 Pohon
4	Jambu air kecil	<i>Syzygium aqueum</i>	Myrtaceae	-	3	-	-	-	3 Pohon
5	Cengkih	<i>Syzygium aromaticum</i>	Myrtaceae	6	2	1	-	-	11 Pohon
6	Ketapang	<i>Ternabilia catappa</i>	Combretaceae	-	-	1	-	-	1 Pohon
7	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae	12	8	4	5	2	31 Pohon

Berdasarkan Tabel 3 diatas keadaan vegetasi yang ditemukan pada lokasi penelitian cukup beragam, Jenis vegetasi yang beragam pada suatu habitat, dapat mendukung ketersediaan pakan bagi burung sehingga dengan adanya beragam jenis vegetasi maka burung akan mendapatkan banyak pilihan yang lebih banyak untuk memilih jenis pakan (Tews et al, 2004; Dewi

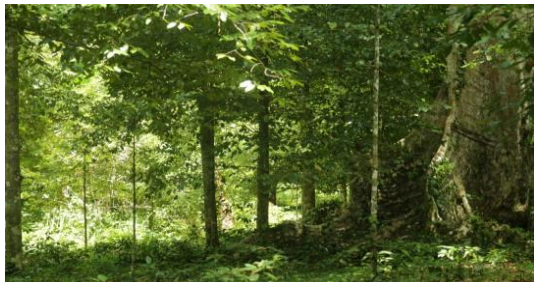
et al, 2007). Selain vegetasi yang beragam, ternyata pada lokasi penelitian didominasi oleh jenis tanaman Pala (*Myristica fragrans*) dan kanari (*Canarium sp*), Dua jenis tanaman ini lebih banyak ditemukan, karena lokasi penelitian juga merupakan kawasan perkebunan, Dimana masyarakat lebih banyak membudidayakan kedua tanaman ini dibandingkan jenis tanaman lain.



(Jalur 1)



(Jalur 2)



(Jalur 3)



(Jalur 4)



(Jalur 5)

Gambar 2. Vegetasi Yang Ditemukan Di Lokasi Penelitian

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jenis satwa burung yang di temukan pada Kawasan Perkebunan Pulau Ay berjumlah 17 jenis yaitu: Pergam Tarut, Cekakak Rimba, Cupit (Ay), Walet Sapi, Kipasan Dada Hitam, Pergam Laut, Sikatan Burik, Kacamata Laut, Cikrak Pulau, Kuntul Perak, Pecuk Padi Belang, Cikalang Besar, Myzomela Merah Tua, Kepudang Sungu Besar, Trinil Pantai, Kuntul Karang dan Kuntul Kecil, keanekaragaman jenis satwa burung di kawasan Perkebunan Pulau Ay tergolong sedang. Hal ini ditandai dengan nilai Indeks Keanekaragaman $H' = 1,83$.

Saran

Perlu adanya kegiatan sosialisasi dari dinas terkait untuk memberikan informasi bagaimana pentingnya satwa bagi kehidupan manusia. Diharapkan peran dari tokoh masyarakat sekitar.

Perlu adanya kawasan perkebunan untuk tetap menjaga kelestarian kawasan perkebunan dan kelestarian satwa yang berada pada lokasi penelitian

Perlu adanya penelitian lanjutan karena pada kawasan pulau Ay bukan hanya terdapat jenis aves, juga terdapat jenis satwa lainnya seperti kus-kus, biawak dan kelelawar dan juga terdapat daerah yang masih sacral yang dimana daerah tersebut memiliki tutupan vegetasi yang masih padat yang dapat dijadikan tempat bagi satwa tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, E. 2016. *Keanekaragaman Jenis Burung Di Kawasan Telaga Warna, Desa Tugu Utara, Cisarua, Bogor. Journal of Biology*, 2016, 9(2), 87-94.
- Aryanti, N. A. 2018. *Keragaman Jenis Burung pada Beberapa Penggunaan Lahan di Sekitar Kawasan Gunung Argopuro. Probolinggo. Jurnal Biotropika*, 2018, 6 (1): 16-20.
- Burung Indonesia. 2021. Program Burung Indonesia. <http://burung.org>. Diakses tanggal 29 Maret 2022.
- Coates, B. 2000. *Panduan Lapangan Burung-Burung Di Kawasan Wallacea*. Bogor: Birdlife International-Indonesia Programme & Dove Publication.
- Dewi, R. S. 2007. *Keanekaragaman Jenis Satwa Burung di Beberapa Tipe Habitat Taman Nasional Gunung Ciremai*. (Online), (Jurnal Media Konservasi, 10 Oktober 2007)
- Sari, D. N. 2018. *Analisis Vegetasi Tumbuhan Dengan Metode Transek (Line Transect) Di Kawasan Hutan Deudap Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar*. (Online), (ISBN: 978-602-60401-9-0)
- Fachrul Melati Ferianita. 2007. *Metode Sampling Bioekologi*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Dani, F. R. 2014. *Keanekaragaman Jenis Burung Di Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Tahura Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung*. Vol. 2 No. 1 Mei 2014 : Hal 33-40. Issn: 2338-4344.
- Fikriyanti, M. 2018. *Keragaman Jenis Burung pada Berbagai Komunitas di Pulau Sangiang, Provinsi Banten. Biodjati*, 2018 3(2), 157- 165.
- Howes J, Bakwell D, Dan Noor YR. 2003. *Panduan Studi Burung Pantai*. Bogor: Wetlands International Indonesian Programme.
- Heriyanto. (2008). *Status Populasi Dan Habitat Burung Di BPKPH Bayah Banten. Jurnal Penelitian Hutab dan Konservasi Alam*. Vol. V No.3: 239-249.
- Hasmar, R. 2009. *Perbandingan Keanekaragaman Burung Pada Pagi dan Sore Hari Di Empat Tipe Habitat Di Wilayah Pangandaran, Jawa Barat. Jurnal Vis Vitalis*. Fakultas Biologi Universitas Nasional, Jakarta.
- Marihandono, Djoko & Bodan Kanumuyoso. (2007). *Rempah, Jalur Rempah, dan Dinamika Masyarakat Nusantara*. Direktorat Sejarah.
- Pranoto, A. (2015). *Identifikasi Burung Di Kepulauan Kai Maluku Tenggara*, hal. 762 – 773.
- Safanah, N.G. (2017). *Keanekaragaman Jenis Burung di Taman Wisata Alam dan Cagar Alam Pananjung Pangandaran Jawa Barat*. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon. 2017. 3 (2): 266-272.
- Zaen, M.(2018). *Analisis Potensi Keanekaragaman Jenis Burung di Taman Wisata Alam Suranadi. Jurnal Sylva Samalas*. Volume 1, No.1 Juni 2018. Penerbit Program Studi Kehutanan Universitas Pendidikan Mandalika.